

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR DI TELAGA OMANG DAN NGLORO KECAMATAN SAPTOSARI, GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA*

Sulastriyono**

Abstract

Lake is located in every village in Gunung Kidul regency whether big ones or little ones. This is for example Omang and Ngloro Lake in Saptosari district, which are chose as location for this research. Those Lakers are used for several activities. This research aims to describe local wisdom owned by the community on how they manage the resources. Furthermore, this research describes obstacle in resources management and find Solutions for it. Data collection is obtained from library. Primary data management and find are gained from field study with interview and observation non participatory methods. Both data were combined and then analyzed qualitatively. The result of this research shows that; reality of the local wisdom in Omang pond is different with the local wisdom in Ngloro pond. There are technical, structural and cultural obstacles to manage the water pond resources. Too many rubbish from pond user according to the local population growth caused the pond dirty and water seems green. The local community joint with governmental and nongovernmental institutions to solve the problems.

Kata Kunci: kearifan lokal, pengelolaan sumber daya air telaga.

A. Latar Belakang Masalah

Air merupakan sumber daya alam yang mutlak diperlukan bagi hidup dan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya beserta lingkungannya. Air merupakan zat kehidupan sehingga tidak satu pun makhluk hidup di planet bumi ini yang tidak membutuhkan air¹. Air merupakan material dan budaya kehidupan masyarakat di seluruh dunia, namun sayang air mengalami ancaman.² Krisis air dapat berupa ancaman terhadap

kekurangan air di musim kemarau, banjir di musim penghujan dan pencemaran. Sumber daya air ada di permukaan dan di dalam planet bumi. Sumber daya air permukaan terdapat di wilayah sumber air atau mata air, sungai, danau dan telaga.³

Pasal 33 ayat (3) UUD NRI 1945 amandemen IV menegaskan bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-

* Laporan Hasil Penelitian Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Tahun 2005.

** Dosen Hukum Adat, Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. (e-mail: sulastriyono@yahoo.com)

¹ Suripin, 2004, *Pelestarian Sumber Daya Air*; hlm. 1.

² Vandhana, 2002, *Water War: Privatisasi, Profit, dan Polusi*, hlm. 1.

³ Kusumo, 1995, *Pengantar Konsep Teknologi Bersih Khusus Pengelolaan Air*, hlm.24.

besar kemakmuran rakyat. Kebijakan negara tersebut dilaksanakan oleh pemerintah dengan Undang-Undang (UU) nomor 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air (UU SDA) sebagai dasar hukum yang tertulis. Pengaturan tersebut bertujuan memberikan perlindungan hukum kepada semua pihak yang membutuhkan air sehingga pembangunan sumber daya air dapat mencapai sasaran yang tepat guna mewujudkan pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan dan terwujud cita-cita kemakmuran rakyat.

Pengelolaan sumber daya air di Indonesia menjadi sangat penting karena mempengaruhi kemakmuran rakyat. Keinginan ideal pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan adalah keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam pengelolaan untuk meningkatkan kesejahteraan. Masalah utama pengelolaan sumber daya air di Indonesia adalah kekurangan air di berbagai sektor karena pertambahan jumlah penduduk dan permintaan untuk air bersih terutama di perkotaan.⁴ Indonesia menghadapi 6 permasalahan di bidang pengelolaan sumber daya air yaitu istilah dan pengertian sumber daya air, asas dan sistem peraturan sumber daya air, aspek teknis dan ilmiah pengaturan hukumnya, aspek kelembagaan dan mekanismenya, aspek peran serta masyarakat, dan aspek otonomi daerah.⁵

Sumber daya air telaga merupakan sumber daya alam yang perlu dikelola dengan baik agar dapat mendukung program

pengelolaan sumber daya air di Indonesia yang berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya air telaga meliputi aspek kuantitas yang terkait dengan konservasi atau ketersediaan air dan aspek kualitas yang terkait dengan mutu air yang tersedia. Pengelolaan sumber daya air bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah yang dituangkan dalam berbagai kebijakan tertulis dan juga tanggung jawab masyarakat setempat yang tampak dalam pengetahuan dan pengalaman warga masyarakat dalam aktivitas menjalankan berbagai aktivitas pengelolaan sumber daya air telaga. Nilai-nilai kearifan setempat yang hidup, tumbuh, berkembang dan dilaksanakan serta ditaati oleh warga masyarakat sebagai aturan hukum adat yang disebut nilai-nilai kearifan lokal. Keterpaduan yang sinergis dan harmonis dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut harus memperhatikan aspek ekologis, ramah lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).⁶ Dalam kaitan inilah menarik untuk dilakukan penelitian tentang kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat di sekitar telaga guna mendukung program pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diajukan permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimanakah realitas kearifan lokal masyarakat di sekitar telaga dalam pengelolaan sumber daya air

⁴ Hadad, 2003, *Water Privatization In Indonesia*, hlm. 3.

⁵ Silalahi, 2003, *Pengaturan Hukum Sumber Daya Air dan Lingkungan Hidup*, hlm. 36.

⁶ Sukarsa, 2003, *Kewenangan Pengelolaan Sumber Daya Air pada Kawasan DAS Citarum dan Pelaksanaan Otonomi Daerah di Bidang Lingkungan Hidup*, hlm. 5.

telaga?; *Kedua*, kendala apa sajakah yang dihadapi dan bagaimana solusinya dalam melestarikan, menggali dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pengelolaan sumber daya air telaga?

C. Metode Penelitian

Penelitian dengan tema kearifan lokal ini mengambil lokasi di telaga Omang dan Ngloro di kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa dua telaga tersebut merupakan telaga besar yang tidak pernah kering dan masih digunakan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi berbagai keperluan. Karakteristik Telaga Omang terletak di desa Planjan, kecamatan Saptosari, Gunung Kidul adalah alami karena dikelilingi oleh pepohonan besar seperti, asem, widoro, gayam, beringin dan preh. Sebaliknya, telaga Ngloro yang terletak di desa Ngloro, Saptosari, Gunung Kidul mempunyai karakteristik sebagai telaga yang sudah tidak alami karena sudah direnovasi dengan dibuat tanggul beton dari semen dan tidak lagi dikelilingi oleh pepohonan besar sehingga tampak seperti kolam besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya air telaga. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut berupa perangkat pengetahuan dan pengalaman warga masyarakat dalam menghadapi permasalahan dan menyelesaikannya permasalahan yang dihadapi secara arif/bijaksana. Untuk mengumpulkan data berupa

kearifan lokal digunakan cara wawancara dengan responden yaitu warga masyarakat pengguna sumber daya air telaga dan para pejabat pemerintah desa di lokasi penelitian. Agar diperoleh data yang lengkap maka dalam penelitian ini juga digunakan teknik pengamatan tidak terlibat (*nonparticipant*). Teknik ini digunakan dalam penelitian hukum dengan tujuan untuk mencatat perilaku hukum sebagaimana terjadi di dalam kenyataan.⁷

Data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dipilah-pilah untuk mendapatkan data yang relevan dan kurang relevan. Pengaturan/pengolahan data yang demikian itu disebut sebagai klasifikasi data.⁸ Data yang relevan dengan permasalahan selanjutnya dimasukkan dalam tabel (tabulasi), dan selanjutnya dilakukan pembahasan dan dianalisis secara kualitatif dengan memadukan data dari hasil penelitian lapangan dengan data dari hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Telaga Omang dan Ngloro

Kabupaten Gunung Kidul merupakan kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki tidak kurang dari 43 telaga.⁹ Dua puluh tujuh (27) telaga di antaranya berlokasi di kecamatan Saptosari dengan rincian 18 telaga masih digunakan dan 9 sisanya pada musim kemarau tidak dapat dipakai lagi atau tidak aktif karena kering. Telaga Omang dan Ngloro merupakan dua

⁸ Vredenberg, 1980, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, hlm. 125.

⁹ Data Potensi Kabupaten Gunung Kidul tahun 2004.

telaga besar di kecamatan Saptosari yang sampai saat ini masih digunakan oleh untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat setempat.

Telaga Omang terletak di desa Planjan, merupakan telaga tua yang masih teduh, alami karena di sekitar telaga masih terdapat pohon-pohon besar dan rindang. Secara umum kondisi air pada musim hujan tampak keruh dan cokelat, sedangkan pada musim kemarau kondisi air telaga Omang tampak berwarna hijau dan berlumut. Akar pepohonan yang besar tersebut menjulur sampai di pinggir dan masuk ke telaga. Daun-daun dan dahan-dahan kering yang jatuh di pinggir telaga mengakibatkan telaga tampak kotor dan kurang terpelihara. Di pinggir bagian selatan telaga Omang digunakan oleh masyarakat setempat untuk aktivitas mandi tanpa ada pembatas antara tempat mandi laki-laki dengan perempuan. Sampah plastik bekas pembungkus sampo, sabun mandi dan sabun cuci berserakan di sekitar tempat mandi bahkan ada yang di dalam telaga.

Sebelum tahun 1980, masyarakat di sekitar telaga Omang menggunakan sumber daya air telaga untuk berbagai macam keperluan seperti, memasak, mencuci, mandi, memandikan dan memberi minum hewan ternak. Menurut keterangan kepala desa setempat dan dibenarkan oleh warga di sekitar telaga, pada waktu itu proyek Penampungan Air Hujan (PAH) dan proyek pipa air minum Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dari mata air di Bribin belum sampai di desa sekitar telaga Omang. Setelah tahun 1980 sampai saat ini sumber daya air telaga Omang juga masih digunakan oleh masyarakat setempat sebagai

tempat mandi warga dan memandikan serta memberikan minum untuk hewan ternak, namun tidak lagi digunakan untuk memasak karena sudah dapat dipenuhi dari proyek PAH dan PDAM.

Gambaran umum telaga Ngloro berbeda dengan telaga Omang. Pada saat ini (2005), kondisi telaga Ngloro sudah tidak alami karena sudah dibangun tanggul beton dari semen dan tidak dikelilingi oleh pepohonan besar. Menurut keterangan kepala dukuh setempat, sebelum telaga Ngloro dibangun tanggul beton (tahun 2000), di lokasi telaga Ngloro terdapat sumber mata air dan sekaligus merupakan tempat penampungan air hujan karena lokasi telaga Ngloro berupa cekungan di antara perbukitan. Menurut keterangan dari warga setempat, telaga Ngloro pada masa lalu digunakan untuk memenuhi berbagai keperluan seperti sumber air minum, memasak, mencuci, mandi dan sekaligus untuk memandikan dan memberikan air minum hewan ternak. Sejak tahun 2000 yaitu ketika proyek PAH dan pipa air minum dari PDAM dilaksanakan di desa tersebut dan pelaksanaan pembangunan tanggul telaga yang menggunakan semen maka sumber daya air telaga Ngloro hanya dimanfaatkan oleh warga setempat sebagai tempat memandikan ternak dan sebagai kolam pemeliharaan ikan.

Air di telaga Omang maupun Ngloro pada musim kemarau berwarna hijau dan di dasar telaga terdapat lumpur kotoran hewan ternak, jika diinjak maka di kaki terasa gatal-gatal dan muncul benjolan. Hal ini dirasakan oleh masyarakat yang tidak biasa mandi di telaga tersebut terutama orang luar karena air telaga sudah tercemar kotoran hewan yang dimandikan di telaga tersebut. Pada

saat musim hujan air telaga Omang dan Ngloro tampak kecokelatan karena telaga tersebut menampung air hujan yang berasal dari lereng gunung yang ada di sekitar telaga. Kondisi ini sudah disadari oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat tetapi belum ada langkah konkret untuk mengurangi pencemaran air. Menurut keterangan dari warga setempat bahwa pada saat ini sudah ada upaya penanggulangan pencemaran air telaga dengan memisahkan tempat mandi hewan dengan warga masyarakat. Namun, kenyataannya warga masyarakat dan hewan ternaknya mandi pada tempat yang sama sehingga belum ada kesadaran kebersihan lingkungan.

Telaga Omang mempunyai luas kurang lebih dua hektar masih lebih baik keadaannya jika dibandingkan dengan telaga Ngloro, karena masih terdapat pepohonan besar di sekitar telaga seperti pohon asem, pohon widoro, pohon bibis, pohon jati, pohon preh, beringin dan sebagainya. Tanggul yang mengelilingi telaga tersebut dibuat dari susunan batu-batu tetapi tidak disemen sehingga air dari dalam tanah masih dapat meresap dan masuk ke dalam telaga. Hal ini berbeda dengan kondisi telaga Ngloro. Telaga Ngloro mempunyai luas kurang dari 2 hektar dan tampak tidak alami tampak seperti kolam besar yang bagian pinggirnya dibatasi tanggul beton dan tidak dikelilingi oleh pepohonan rindang. Telaga Ngloro hanya menampung saja air hujan pada musim hujan, sedangkan mata air yang ada di telaga Ngloro sudah mati sejak dibangun tanggul beton yang permanen dari semen.

Hal ini membuat debit air telaga Ngloro pada musim kemarau berkurang bahkan pada musim kemarau panjang tahun 2003 air telaga Ngloro hampir kering. Pada hal menurut keterangan dari warga setempat, sebelum telaga Ngloro dibangun tanggul beton, air telaga tidak pernah kering.

2. Kearifan Lokal

Menurut ketentuan Pasal 1 angka 7 UU Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, pengertian pengelolaan sumber daya air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Pengertian tersebut sangat luas, maka pengertian pengelolaan sumber daya air telaga dalam penelitian ini dibatasi yaitu upaya merencanakan, melaksanakan, mengawasi pemanfaatan dan pengendalian daya rusak air telaga oleh pemerintah dan masyarakat setempat.

Dalam Kamus Inggris-Indonesia, kearifan lokal merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *local wisdom*. Istilah tersebut terdiri atas 2 kata yaitu *local* yang berarti setempat, dan *wisdom* berarti kearifan. Definisi kearifan lokal yang menekankan pada aspek sistem ide/gagasan dalam kebudayaan menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keteladanan yang terdapat pada lingkungan budaya.¹⁰ Kearifan lokal tampak dari berbagai pengetahuan dan pengalaman warga masyarakat yang berupa

¹⁰ Abdur Rozaki, "Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal", <http://www.ireyogya.org/adat/>, diakses 15 Juni 2005.

piwulang (ajaran), *pitutur* (nasihat), dan *wewaler* (larangan).¹¹ Dalam penelitian ini kearifan lokal (*local wisdom*) didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dari suatu masyarakat yang digunakan untuk memecahkan berbagai macam masalah atau kesulitan secara arif/bijaksana dan berkekuatan seperti hukum maupun tidak.

Salah satu cara memetakan kearifan lokal yaitu dengan mengidentifikasi tiga ranah tempat berlakunya kearifan lokal.¹² Ranah pertama adalah hubungan manusia dengan manusia; ranah kedua adalah hubungan manusia dengan alam; dan ranah ketiga adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Kearifan lokal dalam ranah hubungan antar manusia tampak dalam ide/gagasan/norma pergaulan hidup manusia di masyarakat baik melalui pengalaman maupun pengamatan untuk menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Kearifan lokal dalam ranah hubungan manusia dengan alam tampak dalam berbagai jenis kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat seperti, ritual budaya, gotong royong, dan musyawarah. Kearifan lokal dalam ranah ketiga yaitu hubungan manusia dengan Tuhan tampak dalam berbagai *piwulang* (ajaran), *pitutur* (nasihat), dan *wewaler* (larangan pantangan) yang ada dalam norma keagamaan dan moral.

Dalam budaya Jawa terkandung nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat yaitu keharmonisan dengan filosofi *rukun agawe santosa*, yang berarti

kerukunan dan keharmonisan akan membuat kehidupan yang sentosa (bahagia), meskipun antara idealitas-normatif dengan realitas-historis belum tentu sejalan.¹³ Oleh karena itu kearifan lokal dipahami dalam dua ranah yaitu dalam ranah normatif (idealitas) dan ranah empirik (realitas) dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ranah idealitas-normatif, kearifan lokal pengelolaan sumber daya air telaga Omang dan Ngloro tampak dalam cerita rakyat/legenda atau tradisi, *piwulang* (ajaran), *pitutur* (nasihat), dan *wewaler* (larangan pantangan) yang ada dalam norma keagamaan dan moral. Menurut keterangan warga masyarakat setempat, *piwulang* (ajaran) dan *pitutur* (nasihat) budaya Jawa dalam pengelolaan air adalah bahwa setiap orang dapat memanfaatkan air karena air adalah karunia Tuhan. Hanya saja dalam memanfaatkan air harus *sak madya* (jangan boros tetapi secukupnya).

Menurut cerita masyarakat setempat, telaga Omang dihuni oleh buaya putih yang lidahnya terdapat batu akik merah delima. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, apabila batu akik merah delima tersebut diambil maka air telaga akan kering. Selain itu, masyarakat setempat juga percaya bahwa telaga Omang juga dihuni oleh ular besar yang sangat cepat hilang dan cepat datang. Pernah suatu ketika ada warga masyarakat yang mencari dan mengejar ular tersebut untuk ditangkap, namun ketika ular akan ditangkap maka dalam sekejap maka kepala ular yang ada di pinggir telaga sebelah timur

¹⁰ Kompas Online, "Kearifan Lokal Terabaikan", <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0609/06/dae-rah/2934810.htm>, diakses 15 Juni 2005.

¹² Saini, 2005, *Kearifan Lokal di Aras Global*, Kompas, 30 Juli 2005.

¹³ Roqib, 2007, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, hlm. 2.

tersebut kemudian berpindah di pinggir telaga sebelah barat. Kejadian tersebut membuat masyarakat terheran-heran, kemudian masyarakat sepakat untuk tidak mengejar lagi ular tersebut. Sampai sekarang masyarakat setempat masih percaya bahwa ular dan buaya sebagai penunggu telaga Omang.

Dalam ranah realitas-historis pemanfaatan sumber daya air telaga Omang dan Ngloro bervariasi dan mengalami perkembangan yang cukup pesat.¹⁴ Sebelum tahun 1980 air telaga Omang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan primer yaitu kebutuhan air minum, mandi, mencuci, memandikan ternak dan memberi minum hewan ternak.¹⁵ Perkembangannya (setelah adanya PAM dan PAH) air telaga hanya untuk keperluan sekunder saja seperti; mencuci, memandikan dan memberi minum ternak.¹⁶

Pada tahun 2003, telaga Omang direnovasi yang dibiayai langsung Yayasan Bina Desa yang bertujuan mengembalikan fungsi awal sumber daya air telaga untuk sumber air minum.¹⁷ Pelaksanaan renovasi tersebut belum dapat mengembalikan fungsi awal telaga sebagai penyedia air untuk minum atau memasak, tetapi masih lebih baik karena masih mengadopsi kearifan lokal yaitu pembangunan tanggul dengan menggunakan batu tetapi tidak disemen sehingga air masih

dapat meresap masuk ke dalam telaga. Menurut hasil wawancara dengan warga setempat dan pengamatan selama penelitian lapangan, serta diakui oleh pamong desa setempat bahwa penduduk desa di sekitar telaga tersebut masih tetap memanfaatkan telaga tersebut untuk mandi ternak, mencuci, memancing, memelihara ikan.¹⁸

Sejak tahun 2002-2003, telaga Ngloro desa Ngloro Saptosari direnovasi tanpa mengadopsi kearifan lokal karena tanggul telaga direnovasi dengan membuat tanggul beton sehingga air tanah tidak dapat meresap ke dalam telaga, bahkan mata air di telaga tersebut menjadi tertutup dan mati. Hal ini dibenarkan oleh tokoh masyarakat setempat karena pelaksanaan renovasi tersebut langsung oleh dinas Pekerjaan Umum dan tidak melibatkan warga setempat.¹⁹

Kearifan lokal pengelolaan sumber daya air di telaga Omang dan Ngloro, secara idealitas-normatif yaitu adanya budaya Jawa yang disebut *wewaler* (larangan) yang harus ditaati oleh setiap orang yang berupa: (1) larangan menebang pohon-pohonan di sekitar telaga; (b) larangan mengambil air di telaga jam 19.00-24.00; (c) larangan memancing ikan sebelum panen (musim kemarau); (d) larangan menangkap binatang liar di sekitar telaga dan (e) larangan membuang sampah di sekitar telaga. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan warga

¹⁴ Hasil wawancara dengan Sri Suwartini (Kepala Desa Planjan), bahwa sumber daya air telaga tidak hanya untuk mencuci, mandi dan memberi minum hewan ternak saja tetapi juga untuk budi daya ikan yang kemudian diadakan perlombaan mincing pada acara-acara tertentu seperti perayaan HUT Kemerdekaan RI dan liburan puasa.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ngatno (Warga Dusun Planjan).

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suwito Redjo (Warga Dusun Planjan).

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Suwartini (Kepala Desa Planjan).

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Waluyo (Kepala Bagian Perekonomian dan Pembangunan Desa Planjan)

¹⁹ Hasil wawancara dengan Adi Sumarno (Tokoh Masyarakat Ngloro).

masyarakat di Planjan (telaga Omang) dan warga desa Ngloro (telaga Ngloro) diperoleh data bahwa warga masyarakat mengetahui larangan-larangan tersebut di atas. Larangan menebang pohon-pohonan besar di sekitar telaga Omang masih ditaati warga setempat masih percaya bahwa pohon-pohon besar (pohon widoro, asem, beringin, preh, elo dan gayam) yang ada di tepi telaga tidak boleh dirusak karena ada penunggunya dan setiap bulan Suro diadakan upacara adat bersih telaga. Namun bagi masyarakat desa Ngloro, larangan menebang pohon sudah tidak berlaku buktinya kondisi telaga Ngloro sudah tidak dikelilingi pepohonan besar. Menurut keterangan warga setempat, sejak renovasi tanggul di sekitar telaga sudah tidak ada pepohonan besar sehingga larangan menebang pohon besar di sekitar telaga tidak ada.

Kearifan lokal yang berupa larangan mengambil air pada malam hari, menurut keterangan kepala desa Ngloro dan Planjan berlaku pada masa lalu ketika kondisi jalan menuju telaga masih bebatuan dan gelap karena listrik belum mengalir di wilayah telaga. Pelajaran yang terkandung dari larangan tersebut agar masyarakat berhati-hati dalam mengambil air di telaga. Pada saat ini larangan tersebut sudah tidak berlaku lagi karena sejak ada program PAH dan PDAM masuk di wilayah tersebut masyarakat tidak perlu lagi mengambil air minum dari telaga karena kebutuhan air minum sudah dapat dipenuhi oleh PAH dan PDAM. Pada saat ini pun jalan yang menuju telaga sudah relatif baik dan diterangi listrik sehingga pada malam hari masyarakat pun mudah mengambil air telaga.

Larangan memancing ikan sebelum masa panen mengandung pelajaran agar ikan dapat berkembang biak sehingga jumlah ikan tidak semakin berkurang tetapi justru semakin bertambah banyak. Sejak tahun 2003 di telaga Omang dan Ngloro dilaksanakan program penaburan ikan oleh mahasiswa KKN UGM yang dibantu langsung dari Dinas Perikanan Propinsi DIY. Dalam waktu setahun ikan sudah berkembang dengan pesat, sehingga sejak awal tahun 2004 sampai saat ini warga masyarakat diperbolehkan untuk memancing ikan tanpa menunggu masa panen (musim kemarau). Pada tahun 2004 yaitu ketika menjelang pemilihan umum Pemerintah kabupaten Gunung Kidul kembali menaburi ikan lalu diadakan lomba memancing dan berhasil mengumpulkan dana untuk pembangunan desa.

Kearifan lokal lainnya berupa larangan menangkap binatang liar di sekitar telaga. Masyarakat sekitar telaga Omang masih percaya bahwa telaga tersebut dihuni oleh buaya dan ular yang berkembang terus sehingga masyarakat tidak diperbolehkan menangkap ular dan binatang lainnya seperti burung, landak dan tupai. Masyarakat setempat masih percaya bahwa penangkapan ular dan lainnya dapat menyebabkan air telaga habis/kering. Menurut keterangan warga masyarakat dan dikuatkan oleh kepala dukuh setempat, larangan tersebut sampai sekarang masih ditaati oleh warga setempat agar telaga tidak kering. Sampai saat ini pun air telaga pada musim kemarau pun tidak kering seperti telaga-telaga lainnya, tetapi hanya berkurang. Pelajaran yang dapat diambil dari kearifan lokal tersebut adalah terpeliharanya spesies binatang ular

dan hewan liar lainnya sehingga membantu program pelestarian hewan liar dan sekaligus menjaga konservasi air telaga.

Kearifan lokal masyarakat di telaga Omang yang berupa larangan menangkap binatang liar berbeda dengan kearifan lokal masyarakat di sekitar telaga Ngloro. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan warga masyarakat setempat, dalam kehidupan masyarakat Ngloro juga mengetahui larangan tersebut namun hal itu hanya berlaku di telaga Omang, sedangkan di telaga Ngloro larangan tersebut tidak berlaku. Hal itu karena telaga Ngloro tidak angker seperti telaga Omang yang memang terkesan masih alami dan dikelilingi pepohonan besar. Menurut keterangan warga setempat, dahulu ketika telaga Ngloro belum dibangun tanggul beton, telaga masih terasa berwibawa dan angker karena masih ada beberapa pohon besar di pinggir telaga seperti beringin dan gayam, namun setelah dilakukan program pembuatan tanggul permanen dengan menebangi pepohonan di pinggir telaga maka mata air telaga malah mati dan tidak berwibawa (angker) lagi. Masyarakat pun tidak lagi mempercayai larangan kearifan lokal berupa larangan menangkap binatang liar di sekitar telaga yang menyebabkan kekeringan telaga. Menurut keterangan dari warga setempat kekeringan telaga Ngloro justru disebabkan oleh pembuatan tanggul beton. Ketika musim kemarau panjang terutama pada bulan September sampai Oktober jika belum turun hujan maka debit air telaga Ngloro berkurang banyak sehingga telaga tinggal

sedikit dan hampir kering. Pendapat tersebut berdasarkan pengalaman nyata yaitu hasil pembuatan tanggul beton oleh pemerintah tanpa mengadopsi kearifan lokal. Pelajaran yang dapat diambil dari pembangunan tanggul beton yaitu bahwa tidak selamanya pembangunan itu berhasil atau bermanfaat. Pembangunan yang semata-mata bertujuan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dan tidak memperhatikan, bahkan mengabaikan kearifan lokal justru membawa dampak negatif dan merugikan masyarakat.

Dalam ranah idealistik-normatif dari kearifan lokal berupa larangan membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya ada budaya Jawa maupun lainnya terutama daerah perkotaan yang sudah tidak ada lagi tempat untuk membuang sampah. Bagi masyarakat desa yang lahannya masih cukup luas maka larangan pembuangan sampah sembarangan bukan merupakan keharusan tetapi sebagai anjuran. Walaupun demikian tidak berarti bahwa warga di desa seenaknya saja membuang sampah karena masih tersedia tempat tetapi hal itu tidak mendidik dan dapat mempercepat perusakan lingkungan. Semua sampah atau limbah yang dibuang secara gratis di bumi ini mengakibatkan kerusakan lingkungan.²⁰

Dalam ranah empirik-historis kearifan lokal berupa larangan membuang sampah di sekitar telaga Omang dan Ngloro dapat diungkap sebagai berikut. Ketika dilakukan pengamatan di lapangan di kedua telaga baik Omang maupun Ngloro terdapat sampah plastik yang berserakan di pinggir telaga dan di dalam air telaga, pada hal di

²⁰ K. Hardjasoemantri, 2005, *Hukum Tata Lingkungan*, hlm. 55.

tempat itu sudah dibuatkan bak sampah dari buis beton dan juga ada tulisan “buanglah sampah ada tempatnya” yang dibuat oleh mahasiswa KKN UGM tahun 2004. Orang yang datang mencuci pakaiannya dengan membawa ember langsung menceburkan langsung pakaiannya ke dalam air, kemudian dilanjutkan membersihkannya dengan sabun deterjen atau krim serta dibilas dengan air yang sama.

Menurut keterangan dari kedua kepala desa yaitu Planjan dan Ngloro, memang warga desanya belum sadar bersih lingkungan sehingga hal itu merupakan tantangan yang tidak ringan. Pelanggaran larangan tersebut perlu diberi sanksi, namun bukan sanksi pidana tetapi sanksi yang mendidik agar muncul kesadaran bersih lingkungan. Sosialisasi memang sudah dilaksanakan dengan mengadakan kerja bakti dan teguran dari tokoh masyarakat namun juga belum membuahkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga yang sedang melaksanakan aktivitas mandi diperoleh data bahwa mereka tahu bahwa membuang sampah di telaga terutama plastik bekas bungkus sabun dan sampo dapat mengotori telaga, namun mereka berdalih bahwa semua orang yang mandi di situ juga membuang sampah tidak pada tempat yang sudah disediakan. Oleh karena, itu perlu dicari alternatif pemecahan solusi sehingga pencemaran dapat dikurangi dan tidak merusak lingkungan.

Realitas empirik kearifan lokal tampak dalam tingkah laku warga masyarakat dalam aktivitas mandi, memandikan dan memberikan minum kepada hewan ternak. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan,

tampak bahwa tempat mandi laki-laki dan wanita tidak terpisah, tetapi jadi satu. Menurut keterangan dari warga yang melaksanakan aktivitas mandi di tempat tersebut mereka sudah terbiasa jadi tidak ada rasa malu di antara mereka. Hanya orang luar saja yang merasa malu karena tidak terbiasa mandi di tempat tersebut. Fakta lain adalah bahwa walaupun di telaga tersebut sudah dibangun tempat mandi, cuci dan memandikan hewan ternak secara terpisah, tetapi warga masyarakat setempat tetap juga membawa ternaknya langsung menuju ke tengah telaga agar bebas untuk minum atau mandi. Hal ini tentu menyebabkan pencemaran telaga, namun belum disadari oleh para warga yang berprofesi sebagai peternak terutama sapi dan kambing. Pada saat ini orang yang melaksanakan aktivitas mandi di telaga sudah tidak banyak karena sudah ada PAH dan PDAM sehingga warga masyarakat setempat lebih senang mandi di rumah. Aktivitas yang masih tampak menonjol di telaga adalah memandikan dan memberi minum hewan ternak terutama pada musim kemarau.

3. Kendala dan Solusi

Menurut keterangan dari warga masyarakat setempat yang dikuatkan juga oleh para pamong desa setempat, dalam melakukan pengelolaan sumber daya air di kedua telaga muncul berbagai kendala baik secara teknis, struktural maupun kultural. Secara teknis kesulitan yang dihadapi adalah cara untuk membuang limbah air yang sudah digunakan untuk mandi dan mencuci pakaian. Hal ini disebabkan oleh keadaan alam yang tidak memungkinkan untuk dibangun saluran

atau selokan pembuangan limbah air karena telaga tersebut terletak di kawasan cekungan sehingga tidak mungkin air mengalir ke tempat lain kecuali masuk ke dalam tanah. Kendala tersebut sampai sekarang belum ada solusinya sehingga air telaga kotor dan tidak jernih terutama di musim kemarau. Kendala tersebut akan berkurang secara alami dengan datangnya musim hujan yang membawa air hujan sehingga jumlah atau volume air semakin bertambah banyak.

Kendala lain yang muncul dalam pengelolaan sumber daya air telaga di kedua telaga tersebut, menurut keterangan warga masyarakat di sekitar telaga antara lain karena masyarakat tidak tahu instansi mana yang secara struktural diberikan kewenangan melakukan pengelolaan telaga tersebut. Instansi diketahui warga masyarakat hanya pemerintah desa setempat sebagai pihak yang bertanggung jawab atas hal itu. Ketika peneliti melakukan konfirmasi hal itu memang diakui oleh kepala desa bahwa pemerintah desa bertanggung jawab atau berwenang melakukan pengelolaan bersama masyarakat setempat sesuai dengan prinsip otonomi seperti yang telah diatur dalam peraturan perundangan yang berlaku. Namun, dikatakan oleh kepala desa bahwa, sebenarnya pihak pemerintah Kabupaten Gunung Kidul yaitu Dinas Pekerjaan Umum, juga bertanggung jawab dan berwenang mengelola telaga.

Kendala lainnya adalah aspek budaya atau tingkah laku warga masyarakat yang kurang memperhatikan aspek kebersihan lingkungan dalam melaksanakan aktivitas mandi dan memandikan ternak. Solusi yang ditawarkan oleh pemerintah desa

dan masyarakat setempat adalah dengan membentuk lembaga khusus yang diberi kewenangan untuk mengelola. Dan melibatkan partisipasi warga masyarakat. Adanya keinginan untuk memelihara keberadaan tersebut tidak hanya disebabkan oleh cerita mistis yang ada kaitannya dengan telaga, akan tetapi karena memang tidak ada alternatif lain yaitu untuk menanggulangi kekurangan air saat air sumur tersebut kering. Pada saat itu hewan-hewan yang mereka miliki terancam mati, jika tidak mempunyai persediaan air. Oleh karena itu telaga merupakan satu-satunya harapan untuk dapat menyediakan air bagi pemenuhan mandi dan minum hewan ternaknya.

Partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan telaga adalah sangat penting sesuai dengan prinsip otonomi yang telah ditetapkan oleh peraturan perundangan yang berlaku. Saling mengingatkan jika ada yang membuang sampah sisa-sisa rumah tinggal di sekitar telaga. Kegiatan upacara bersih telaga secara gotong royong dengan menyediakan sesaji yang terdiri dari hasil bumi atau penghasilan yang terdapat di dukuh tempat mereka tinggal. Setiap dukuh (perkampungan) memiliki waktu upacara sesaji dan gotong royong yang berbeda sehingga usaha diharapkan pengelolaan sumber air telaga terutama dalam usaha memelihara kebersihan lingkungan dapat terus ditingkatkan. Hal ini merupakan upaya masyarakat untuk memelihara, menanamkan, dan menggali nilai-nilai kearifan lokal.

Upaya lain yang dilaksanakan oleh masyarakat merencanakan untuk membuat tempat khusus di bagian bibir telaga yang

mudah digunakan oleh hewan ternak untuk langsung minum di tempat tersebut. Selain itu juga ada upaya untuk membuat tempat mandi yang terpisah dengan tempat mencuci yang dilakukan di kedua telaga tersebut. Peran serta masyarakat untuk tetap mematuhi penggunaan tempat tersebut sesuai dengan fungsinya memberikan sumbangsih bagi terselenggaranya pola pengelolaan sumber daya air telaga secara berkelanjutan.

Ada hal yang menarik berkaitan dengan teknik penjernihan air oleh masyarakat yaitu dengan memberikan tawas pada air telaga yang telah dimasukkan ke dalam ember. Masyarakat ingin meminum atau bahkan mengonsumsi air tersebut cukup dengan memberikan sedikit tawas pada ember yang sudah terisi air telaga, maka air tersebut secara langsung akan jernih dan tidak berwarna hijau lagi. Namun hal ini hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan belum merupakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan: *Pertama*, realitas kearifan lokal pengelolaan sumber daya air telaga Omang berbeda dengan kearifan lokal di telaga Ngloro hal ini tampak dalam berbagai aktivitas budaya atau tingkah laku warga masyarakat pengguna air telaga yang masih tetap menggunakan air telaga untuk berbagai kepentingan; *Kedua*, kendala yang dihadapi oleh pemerintah maupun masyarakat berupa kendala teknis, struktural dan budaya (kultural). Kendala budaya merupakan kendala yang menonjol yaitu belum ada kesadaran pengguna sumber daya air telaga. Limbah atau sampah plastik tampak berserakan sehingga telaga tampak kotor, tempat memandikan hewan tidak dipisahkan dengan tempat mandi manusia tersebut sehingga kualitas air telaga semakin menurun, tampak hijau dan tidak jernih. Berbagai upaya mengatasi kendala tersebut terus dilaksanakan dengan mengadakan kerja sama kemitraan dengan lembaga pemerintah terkait dan lembaga nonpemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rozaki, "Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal", <http://www.ireyogya.org/adat/>, diakses 15 Juni 2005.
- Hadad, N., 2003, *Water Privatization In Indonesia*, Makalah.
- Hardjasoemantri, K., 2005, *Hukum Tata Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kompas Online, "Kearifan Lokal Terabaikan", <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0609/06/daerah/2934810.htm>, diakses 15 Juni 2005.
- Roqib, M., 2007, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, STAIN Purwokerto Press, Purwokerto.
- Saini, 2005, *Kearifan Lokal di Aras Global*, Kompas, 30 Juli 2005.
- Silalahi MD, 2003, *Pengaturan Hukum Sumber Daya Air dan Lingkungan Hidup*, Alumni, Bandung.

- Soekanto, S., 1982, *Pengantar Penelitian Hukum*, Universitas Indonesia Pres, Jakarta.
- Sukarsa D. E., 2003, *Kewenangan Pengelolaan Sumber Daya Air pada Kawasan DAS Citarum dan pelaksanaan Otonomi Daerah di Bidang Lingkungan Hidup*, Tesis S2 Fakultas Hukum UGM, Yogyakarta.
- Suripin, 2004, *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Tjondro, K., 1995, *Pengantar Konsep Teknologi Bersih Khusus Pengelolaan Air*, STTLH, Yogyakarta.
- Vandhana, S., 2002, *Water Wars Privatisasi, Profit, dan Polusi*. WALHI dan Insist Yogyakarta.
- Vredenbergt, 1980, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.

